
Prevalensi Anisometropia Pada Pelanggan Optik X Grand Indonesia Tahun 2023

Supriyati ¹, Aditya Pamungkas ², Ruhul Fajri Fikrudin ³

^{1,2,3} Optometri, Akademi Refraksi Optisi Leprindo Jakarta, Jl. Ciputat Molek
Selatan Sel No.1C blok F, Tangerang Selatan, 15419, Indonesia

E-mail: etysupri66@gmail.com ¹, pamungkasaditya84@gmail.com ²,
ruhulfajri6125@gmail.com ³

Abstract

This study aims to determine the Prevalence of Anisometropia Refractive Disorders in Optical Customer of the Grand Indonesia Jakarta X in 2023 which was taken by the author. In this study the researchers used secondary data as research and data collection by means of documentation at the Optics X Grand Indonesia Jakarta to view customer data reports with anisometropia refractive errors, namely from April 2023 to May 2023, researchers conducted research with descriptive data analysis because Researchers can obtain a complete picture of the data, both in numerical form, related to pelanggan data with anisometropia refractive errors at Optik X Grand Indonesia Jakarta. Based on the results of the research and discussion regarding the Prevalence of Anisometropia in Optical X Jakarta Customers in 2023, it can be concluded that the most anisometropia are females, amounting to 135 or (59%), while the most age experiencing anisometropia is 36-45 years totaling 73 people or (30%), for occupation with the most anisometropia, namely as private employees totaling 90 people or (39%) and anisometropia according to the highest power is low anisometropia totaling 111 people or (48%).

Keywords: Anisometropia, Prevalence, X Optical Grand Indonesia

PUBLISHED BY:

Jurnal Optometri

Address:

Jl. Ciputat Molek Selatan Sel No. 1C, Pisangan - Kec. Ciputat
Kota Tangerang Selatan - Banten Indonesia

Email:

lppm@aroleprindo.ac.id

Article history:

Submitted 11 September 2023

Accepted 05 Desember 2025

Published 15 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi anisometropia pada pelanggan Optik X Grand Indonesia Jakarta tahun 2023 yang diambil oleh penulis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder sebagai penelitian dan pengambilan data dengan cara dokumentasi di Optik X Grand Indonesia Jakarta untuk melihat laporan data pelanggan yang mengalami kelainan refraksi anisometropia yaitu dari bulan Januari 2023 sampai dengan bulan agustus 2023, peneliti melakukan penelitian dengan analisis data deskriptif karena peneliti dapat memperoleh gambaran lengkap dari data dalam bentuk numerik yang berhubungan dengan data pelanggan yang mengalami kelainan refraksi anisometropia di Optik X Grand Indonesia Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai prevalensi anisometropia pada pelanggan Optik X Jakarta tahun 2023, maka dapat diambil kesimpulan untuk anisometropia terbanyak pada jenis kelamin perempuan yang berjumlah 135 atau (59%). Sedangkan usia terbanyak yang mengalami anisometropia yaitu 36-45 tahun berjumlah 73 orang atau (30%), untuk pekerjaan dengan anisometropia terbanyak yaitu sebagai karyawan swasta berjumlah 90 orang atau (39%) dan anisometropia menurut tingkatan yang terbanyak merupakan anisometropia rendah berjumlah 111 orang atau (48%).

Kata kunci : Anisometropia, Prevalensi, Optik X Grand Indonesia

*Penulis Korespondensi:

Nama, email: Supriyati, etysupri66@gmail.com



This is an open access article under the CC-BY licens

PENDAHULUAN

Sebuah Masalah kesehatan berupa gangguan penglihatan saat ini banyak dialami sebagian masyarakat. Penglihatan memiliki peranan penting dalam kehidupan kita, memiliki fungsi untuk memahami bentuk, ukuran, warna maupun kedudukan dari suatu objek yang dilihat. Saat ini terdapat banyak gangguan penglihatan, mulai dari gangguan ringan sampai gangguan berat yang dapat menyebabkan kebutaan seseorang. Penyebab gangguan penglihatan paling banyak di dunia adalah kelainan refraksi. Kelainan refraksi yaitu kelainan mata yang terjadi jika mata tidak dapat memfokuskan bayangan dengan baik sehingga penglihatan menjadi kabur, keadaan ini bisa menyebabkan kerusakan penglihatan (WHO 2014). Kelainan refraksi yang tidak terkoreksi merupakan penyebab gangguan penglihatan yang dapat dicegah. Ini dibuktikan dengan dimasukkannya kelainan refraksi dalam prioritas “*Vision 2020 :The Right to Sight – A Global Initiative*” yang diprakarsai oleh *World Health Organization (WHO)* dan *Internasional Agency fo the Prevalence of Blindness*. Menurut data dari *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2013 terdapat 285 juta orang (4,24%) penduduk yang mengalami gangguan penglihatan; 39 juta (0,58%) buta dan 246 juta (3,65%) memiliki *low vision*. Penyebab paling umum gangguan penglihatan di seluruh dunia adalah kelainan refraksi (43%), diikuti oleh katarak (33%) dan glaukoma (2%). Berdasarkan data tersebut, diperkirakan 19 juta anak dibawah usia 15 tahun memiliki gangguan penglihatan dan 12 juta lainnya mengalami kelainan refraksi yang tidak terkoreksi. Indonesia memiliki prevalensi kelainan refraksi sebesar 22,1% menempati urutan pertama dalam semua kelainan mata.

Kelainan refraksi di Indonesia mempengaruhi 25% populasi atau sekitar 55 juta orang, sementara anak usia sekolah merupakan 10% dari 66 juta anak Indonesia. Prevalensi pemakaian kacamata masih rendah yaitu 12,5%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, Indonesia dan Jawa Barat memiliki tingkat kebutaan yang hampir sama, yaitu 0,4% dari jumlah tersebut, kelainan refraksi dan katarak merupakan dua penyebab utama dari kebutaan terbesar. Anisometropia adalah salah satu kelainan refraksi yang bisa terjadi

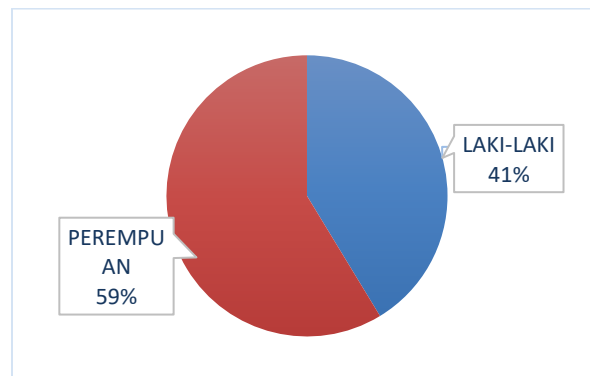
Anisometropia adalah salah satu kelainan refraksi apabila terdapat perbedaan refraksi yang lebih dari satu dioptri pada kedua mata. Pada umumnya, kedua mata memiliki kemampuan refraksi yang sama, yang berarti dalam proses penglihatan kedua mata haruslah memfokuskan cahaya dalam jumlah yang sama. Perbedaan antara penglihatan mata kanan dan kiri dapat mengakibatkan gangguan penglihatan binokular, efek prisma akan menyebabkan bayangan masing-masing mata tidak dapat menjadi gambaran tunggal, sehingga dapat menimbulkan penglihatan ganda atau *diplopia*. Selain perbedaan efek prisma, hal lain yang juga dapat terjadi pada anisometropia adalah perbedaan ukuran bayangan yang terbentuk di retina atau aniseikonia. Aniseikonia adalah gangguan penglihatan binokular yang ditandai dengan perbedaan ukuran kedua mata. kelainan ini dapat menyebabkan penglihatan ganda dan menyebabkan supresi mata dengan kekuatan refraksi lebih besar menyebabkan ambliopia. Deteksi dini anisometropia memberikan dokter atau optometri kesempatan untuk mungkin memperlambat dan bahkan mencegah perkembangan kelainan refraksi ini. Hasil penelitian di Portugal tahun 2021 terdapat adanya peningkatan anisometropia dengan stadium pendidikan, tingkat anisometropia yang tinggi ditemukan pada remaja 9,4% serta peningkatan progresif dalam tingkat ini sepanjang kemajuan sekolah dari 2,9% menjadi 9,4% (Nunes AF 2021).

METODE

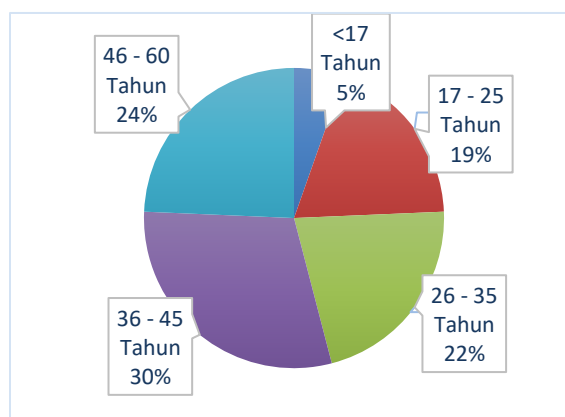
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang spesifikasinya sistematis, memiliki rencana dan struktur yang jelas dari awal hingga rancangan penelitiannya. Penelitian ini dilakukan pada Optik X Grand Indonesia, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah sejak tanggal izin penelitian untuk jangka waktu dari bulan Januari sampai agustus 2023.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah data pelanggan yang mengalami kelainan refraksi anisometropia yang melakukan pembelian di Optik X Grand Indonesia, sebanyak 230 sampel yang diambil dari jumlah konsumen yang telah melakukan transaksi pembelian produk selama bulan Januari sampai agustus terakhir pada periode tahun 2023.

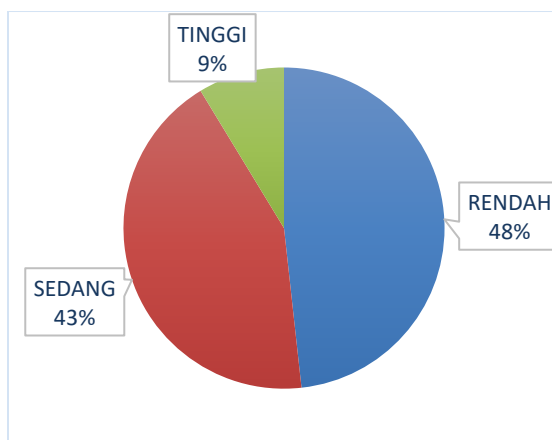
Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. (Sugiyono, 2018) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik non-probability sampling yaitu teknik sensus atau teknik full sampling yaitu mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel. Analisis data ini menggunakan metode distribusi frekuensi, distribusi frekuensi adalah susunan data dalam kelas interval tertentu menurut kategori tertentu dalam suatu daftar.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Grafik 1. Anisometropia Menurut Jenis Kelamin**

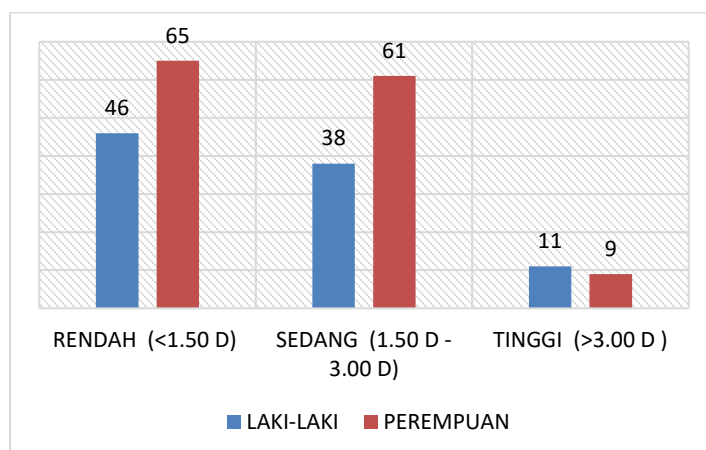
Berdasarkan grafik 1 dengan jumlah responden 230 orang, didapatkan responden terbanyak untuk kelainan refraksi anisometropia yaitu berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 135 orang atau (59%), sementara laki-laki berjumlah 95 orang atau (41%).

**Grafik 2. Anisometropia Menurut Usia**

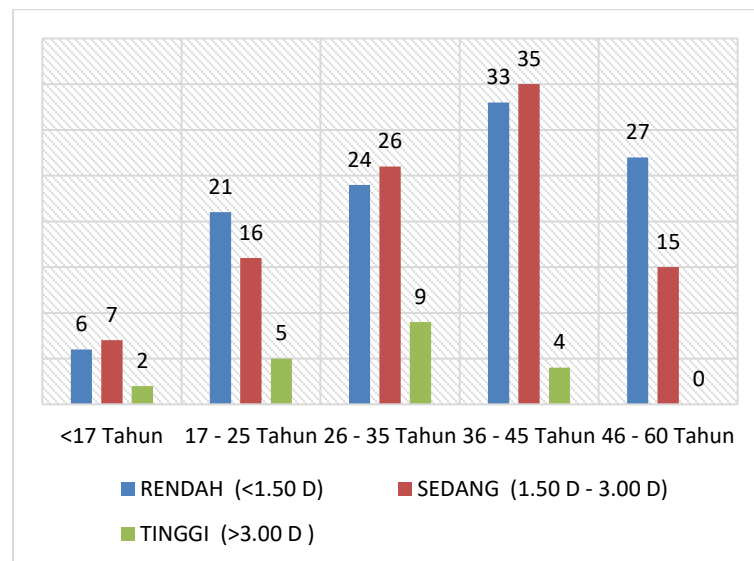
Berdasarkan grafik 2 dengan jumlah responden 230 orang, didapatkan bahwa responden terbanyak untuk kelainan refraksi anisometropia yaitu berusia 36-45 tahun dengan jumlah 73 orang atau (30%). Sedangkan untuk usia lainnya, dibawah 17 tahun berjumlah 16 orang atau (5%), usia 17-25 tahun berjumlah 40 orang atau (19%), usia 26-35 tahun berjumlah 57 orang atau (22%) dan usia 46-60 tahun berjumlah 44 orang atau (24%).

**Grafik 3. Anisometropia Menurut Tingkatannya**

Berdasarkan grafik 3 dengan jumlah responden 230 orang, didapatkan bahwa responden terbanyak untuk tingkat anisometropia yaitu anisometropia rendah dengan jumlah 111 orang atau (48%), untuk anisometropia sedang berjumlah 99 orang atau (43%), sedangkan untuk anisometropia tinggi ada 20 orang atau (9%).

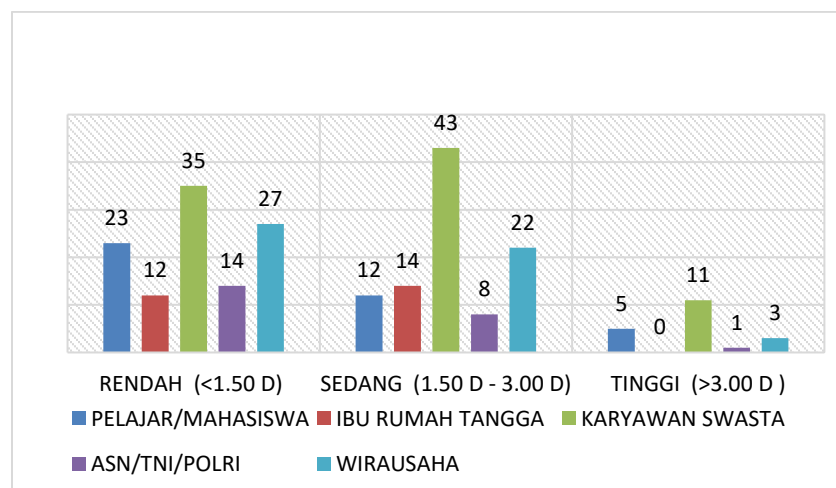
**Grafik 4. Tingkatan Anisometropia Menurut Jenis Kelamin**

Berdasarkan grafik 4 dengan jenis kelamin perempuan terdapat anisometropia rendah berjumlah 65 orang dan laki-laki terdapat 46 orang, untuk anisometropia sedang dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 61 orang dan laki-laki terdapat 38 orang, sedangkan untuk anisometropia tinggi laki-laki berjumlah 11 orang dan perempuan berjumlah 9 orang.



Grafik 5. Tingkatan Anisometropia Menurut Usia

Berdasarkan grafik 5 responden pada usia <17 tahun yang mengalami anisometropia rendah berjumlah 6 orang, kemudian sedang terdapat 7 orang dan tinggi ada 2 orang. Untuk usia 17-25 tahun dengan anisometropia rendah berjumlah 21 orang, kemudian sedang terdapat 16 orang dan tinggi ada 5 orang. Usia 26-35 tahun anisometropia rendah berjumlah 24 orang, kemudian sedang terdapat 26 orang dan tinggi ada 9 orang. Usia 36-45 tahun dengan anisometropia rendah berjumlah 33 orang, kemudian sedang terdapat 35 orang dan tinggi ada 4 orang. Usia 46-60 tahun anisometropia rendah berjumlah 27 orang, kemudian sedang terdapat 15 orang dan tidak terdapat anisometropia tinggi pada usia tersebut.



Grafik 7. Tingkatan Anisometropia menurut pekerjaan

Berdasarkan grafik 7 responden pada pekerjaan pelajar/mahasiswa terdapat 23 orang untuk anisometropia rendah, kemudian sedang berjumlah 12 orang dan tinggi ada 5 orang. Untuk pekerjaan IRT terdapat 12 orang untuk anisometropia rendah, kemudian sedang berjumlah 14 orang dan tidak terdapat anisometropia tinggi untuk pekerjaan tersebut. Untuk pekerjaan karyawan swasta terdapat 35 orang untuk anisometropia rendah,

kemudian sedang terdapat 43 orang dan tinggi ada 11 orang. Untuk pekerjaan ASN/TNI/POLRI terdapat 14 orang untuk anisometropia rendah, kemudian sedang berjumlah 8 orang dan tinggi ada 1 orang. Untuk pekerjaan wirausaha terdapat 27 orang untuk anisometropia rendah, kemudian sedang berjumlah 22 orang dan tinggi ada 3 orang.

KESIMPULAN

Sesuai dengan data penjualan dan data pemeriksaan mata di Optik X Grand Indonesia pada bulan Januari – Agustus didapatkan data karakteristik berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil perempuan lebih banyak menderita anisometropia dibandingkan dengan laki-laki yaitu 135 orang atau (59%) dan laki-laki hanya berjumlah 95 orang atau (41%). Dari penelitian menurut usia disimpulkan bahwa anisometropia terbanyak pada usia 36 - 45 tahun dengan jumlah 73 orang atau (30%), sedangkan untuk anisometropia terendah pada usia dibawah 17 tahun yaitu berjumlah 16 orang atau (5%). Pada penelitian berdasarkan pekerjaan pelanggan didapatkan data untuk anisometropia terbanyak pada karyawan swasta berjumlah 90 orang atau (39%), sedangkan untuk anisometropia terendah ada pada ASN/TNI/POLRI berjumlah 23 orang atau (10%). Berdasarkan pada hasil penelitian anisometropia menurut tingkatannya untuk yang tinggi terdapat 20 orang atau (9%), untuk yang sedang ada 99 orang atau (43%) dan yang rendah ada 111 orang atau (48%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada ARO Leprindo Jakarta atas bantuannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI, 2015. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI : Situasi dan Analisis Glaukoma
2. Nunes AF, Batista M dan Monteiro P. 2021. Prevalensi Anisometropia Pada Anak-Anak Dan Remaja. *Journal F1000Research* 2022,
3. Dianita Veulina Ginting, Primawita O. Amiruddin. 2015. Hubungan Usia Dan Jenis Kelainan Refraksi Pada Anak Di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo
4. Senyum Indrakilla, Soetrisno, Annang Giri Moelyo. 2021. Pemeriksaan Kelainan Refraksi. *Journal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*
5. Ampri Yuwana, Elna Anakotta, Rifah Z Soumena. 2017. Gambaran Refraksi Pada Siswa SMA Negeri Siwalma Ambon Tahun 2017. *Journal of Pameri*
6. Daffa Fahreiza, Rani Himayani, Putu Ristyang Ayu Sangging, 2023. Gangguan Penglihatan Anisometropia. *Journal of Student Research (JSR)*
7. Monica Djaja Saputera. 2016. Anisometropia. *Journal of neliti.com*
8. Yunia Irawati, Julie Dwi Barliana, Hindun Zakiyah. 2022. *Screening* Kesehatan Mata Anak Pada Komunitas Kusta Dalam Era Pandemi COVID-19. *Journal of Media Karya Kesehatan*
9. Hadi Ostadimoghaddam, PhD1, Akbar Fotouhi, MD, PhD2, Hasan Hashemi, MD3 2012. Prevalensi Anisometropia Pada Populasi Studi Dasar. *Journal of Informa Helathcare*